

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya, saling berkomunikasi antara satu sama lainnya membuat interaksi untuk mengenal kepribadian manusia lain. Manusia ingin mendapatkan perhatian di antara sesama dan kelompok (Widjaja, 2000: 2). Manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, saling bertukar pendapat, mengirim, dan menerima informasi, berbagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi keinginan melakukan sesuatu. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi dalam suatu sistem sosial tertentu (Suranto: 2011, 1).

Setiap individu sering membuat kesalahan dengan menyangka bahwa komunikasi adalah kemampuan alami yang dimilikinya sejak lahir sehingga merasa tidak perlu untuk mempelajarinya. Sebagai makhluk sosial, setiap individu memerlukan komunikasi dengan orang lain. Komunikasi dapat terjadi secara pribadi atau dua orang, bisa juga dengan beberapa orang, dengan beberapa orang atau dengan kelompok orang banyak dan massa (Hardjana, 2003: 83).

Sebuah pengertian yang ditulis dalam Book tahun 1980 (Cangara, 2015: 21) menjelaskan komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah

laku orang lain, dan berusaha mengubah sikap dan tingkah laku tersebut.

Komunikasi dalam kelompok kecil pada beberapa individu dinilai sebagai komunikasi interpersonal karena pertama, beberapa orang terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung melalui dua individu. dan pembicaraan berlangsung secara terpotong – potong di mana semua orang bisa berbicara dalam kedudukan posisi yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi komunikasi. Ketiga, sumber dan penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini, semua orang bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Tidak ada batasan berapa jumlah individu dalam kelompok kecil. Biasanya 2 -3 orang, bahkan ada yang mengembangkan sampai 20 – 30 orang, tetapi tidak lebih dari 50 orang (Cangara, 2015: 37).

Melalui komunikasi setiap individu dapat mengenal orang lain karena melalui komunikasi orang lain mengungkapkan diri kepada kita; menjalin perkenalan, pertemanan, dan persahabatan dengan orang lain; membahas masalah, bertukar pikiran, dan membuat rencana kegiatan bersama orang lain; meminta bantuan dan pertolongan kepada orang lain; saling membantu mengubah sikap dan perilaku hidup bersama orang lain (Hardjana: 2003, 21).

Sebagai makhluk sosial, setiap individu pasti merasa perlu berhubungan dengan orang lain. Setiap individu memerlukan hubungan dan ikatan emosional dengan orang lain. Setiap individu memerlukan pengakuan orang lain atas keberadaan dan kemampuan diri individu itu sendiri. Setiap individu membutuhkan persetujuan dan dukungan atas perilaku dan hidup diri individu. Setiap individu tergantung pada orang lain, saling berbagi, dan bekerja sama untuk kelestarian hidup. Untuk maju, dorongan semangat dan penjernihan arah dapat individu peroleh

dari orang lain. Karena itu, hubungan yang buruk dengan orang lain berpengaruh atas kesehatan mental dalam diri individu itu sendiri. Jika buruk, setiap individu akan mengalami stress dan ini dapat mengganggu kesehatan fisik setiap individu (Hardjana: 2003, 84).

Hubungan setiap individu dengan orang lain berbeda tingkat kedekatan dan rasa mengenalnya. Di antara beberapa orang lain, ada yang menjadi orang lain bagi tiap individu, tidak menjadi diri sendiri. Mereka menjadi orang asing yang tidak di kenal. Ada yang menjadi kenalan tiap individu. Setiap individu tahu nama orang lain dan mungkin alamat, tetapi tidak lebih; ada juga yang menjadi teman. Mereka kita kenal lebih dalam daripada kenalan. Dengan kenalan, teman, sahabat itu kita antar individu saling berkomunikasi melalui komunikasi interpersonal (Hardjana: 2003, 84).

Dalam komunikasi dengan orang lain, individu dan orang lain saling mempengaruhi. Orang lain dapat mempengaruhi hasil, proses, dan jalannya komunikasi. Tetapi pengaruh kunci ada pada diri individu yang mengadakan komunikasi dengan orang lain. Karena apa yang individu sampaikan, bagaimana individu mengemasnya, dan bagaimana individu tersebut menyampaikannya ditentukan oleh diri individu itu sendiri. Dari pihak individu, salah satu hal yang sangat mempengaruhi komunikasi individu dengan orang lain dan berdampak pada keberhasilannya adalah konsep diri (*self – concept*) kita (Hardjana: 2003, 96).

Komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit dua orang. Menurut Weaver, komunikasi interpersonal melibatkan tidak lebih dari dua individu. Jumlah tiga individu dapat dianggap sebagai kelompok terkecil. Apabila kita memberi arti komunikasi interpersonal dalam arti jumlah orang yang terlibat, haruslah diingat bahwa komunikasi interpersonal sebetulnya terjadi antara dua orang yang merupakan

bagian dari kelompok yang lebih besar. Apabila dua orang dalam kelompok yang lebih besar sepakat mengenai hal tertentu atau sesuatu, maka kedua orang itu nyata – nyata terlibat dalam komunikasi interpersonal (Budyatna: 2011, 16).

Pada penelitian ini akan diteliti komunikasi interpersonal seseorang yang bergabung dalam komunitas Toyota Kijang Club Indonesia yang ditinjau dari konsep diri. Misi komunitas Toyota Kijang Club Indonesia adalah ingin lebih mengenal lebih jauh kehidupan berorganisasi dalam suatu komunitas, mencari wawasan dan mengembangkan minat serta kreativitas di bidang otomotif dan sosial terutama mobil kijang. Wadah organisasi Toyota Kijang Club Indonesia bukan saja hanya untuk kumpul-kumpul di hari jumat, hari yang sudah ditentukan untuk kumpulan wajib dari komunitas ini, komunitas ini juga dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi dan bertukar pikiran ataupun pendapat. Dengan demikian Toyota Kijang Club Indonesia memiliki semakin banyak cabang dan semakin banyak pula anggota komunitas yang bergabung di dalam komunitas Toyota Kijang Club Indonesia yang ada di Indonesia. ([www. Toyoya-Kijang-Club-Indonesia.com](http://www.Toyoya-Kijang-Club-Indonesia.com)).

Sebagai sebuah organisasi yang merupakan perkumpulan pecinta mobil Toyota Kijang di Semarang, komunikasi sangat diperlukan. Oleh karena itu komunikasi interpersonal yang terjadi ditinjau dari konsep diri tiap anggota komunitas Toyota Kijang Club Indonesia. Berdasarkan wawancara awal pada tanggal 17 maret 2017 pukul 19.30 WIB dengan anggota Toyota Kijang Club bernama Bekti dan Ryan berdasarkan hasil wawancara, penulis menemukan adanya indikasi mengenai masih kurangnya komunikasi interpersonal seperti adanya miskomunikasi, dan kurangnya kepercayaan diri tiap anggota komunitas yang menyebabkan kurang bisa berbaur dengan orang lain

sehingga berakibat merasa tidak memiliki teman, merasa minder karena tidak memiliki mobil atau mobilnya jelek.

Didalam komunitas ditemukan beberapa hal yang mempengaruhi komunikasi interpersonal dan sesuai dengan aspek – aspek dalam komunikasi interpersonal. Didalam komunitas selalu terjadi komunikasi antar anggota setiap perkumpulan, biasanya tiap anggota menyampaikan informasi diri dengan benar dan tidak berbohong tentang informasi data diri, data pekerjaan, data kehidupan sehari-hari, hal tersebut termasuk dalam aspek keterbukaan. Dimana setiap anggota menyampaikan informasi dan tidak menyembunyikan atau berbohong tentang diri sendiri atau jujur dalam melakukan komunikasi.

Didalam komunitas pun terkadang ada anggota yang melakukan kesalahan dan diketahui oleh anggota komunitas yang lain, beberapa orang menyalahkan dan menjauhi anggota tersebut, tetapi beberapa orang memiliki pola pikir yang “Seandainya aku jadi dia, seandainya aku yang salah, aku tidak akan menghakimi dia sendiri, aku harus memaafkan kesalahannya dan tetap berteman dengan dia”, jadi beberapa anggota komunitas memiliki aspek empati yang ada didalam aspek komunikasi interpersonal.

Miskomunikasi yang terjadi seperti kesalahpahaman antara satu sama lain didalam komunitas, perbedaan pendapat yang menyebabkan miskomunikasi, perbedaan bahasa yang diterima satu sama lain. Kurangnya rasa percaya diri yang membuat satu komunitas tetapi menjadi beberapa kelompok, misalkan kelompok yang mempunyai mobil bagus sering mengobrol dan duduk bersama, sedangkan anggota-anggota komunitas yang memiliki mobil biasa atau standart tanpa modifikasi merasa tersingkir dan kurang bisa membaur dengan anggota komunitas yang memiliki mobil bagus atau modifikasi.

Hal-hal ini bisa mengakibatkan putusnya komunikasi antara kedua belah pihak seperti jarang mengobrol atau menghindar saat berdekatan. Hal ini menyebabkan tidak adanya aspek dukungan yang terjadi dalam komunikasi interpersonal anggota komunitas, tidak adanya dukungan saat berkomunikasi. Sikap positif dalam komunikasi interpersonal dapat ditunjukkan melalui beberapa hal seperti menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, tidak berpikiran negative terhadap orang lain, yakin bahwa keberadaan orang lain penting, dan saling bekerjasama.

Pastilah ada berbagai macam tingkat didalam komunitas, ada yang kaya, ada yang lebih pintar, lebih muda, lebih berpengalaman, dan sebagainya. Namun kesetaraan yang dimaksud adalah berupa pengakuan atau kesadaran. Serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yang superior atau inferior) dengan partner komunikasi di dalam komunitas. Dengan demikian dapat dikemukakan indikator kesetaraan, ialah menempatkan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak diri sendiri, adanya komunikasi dua arah, saling memerlukan, dan terciptanya suasana komunikasi akrab dan nyaman.

Alasan dipilihnya Toyota Kijang Club Indonesia sebagai obyek penelitian adalah karena keunikannya yaitu perkumpulan atau klub sesama pencinta Kijang terbesar dan tercatat rekor Muri, setiap tahun ada Jambore. Perbedaan dengan klub lain adalah tidak mengharuskan anggotanya memiliki mobil, tetapi lebih kekeluargaan dan pecinta Kijang. Toyota Kijang Club Indonesia selain merupakan bentuk komunitas Auto Club, Toyota Kijang Club Indonesia juga melakukan berbagai kegiatan positif yang lainnya, baik itu dalam pengumpulan dana ataupun melakukan kegiatan seperti perdagangan. Anggota dari

Toyota Kijang Club Indonesia sebagian menjalankan aktifitas perdagangan (*online shop*) seperti menjual barang-barang dalam bentuk gantungan kunci, baju, tas, onderdil mobil dan banyak lainnya, sehingga banyak orang yang bergabung dalam komunitas Toyota Kijang Club Indonesia dengan berbagai pekerjaan dan umur.

Salah satu faktor yang terkait dengan komunikasi interpersonal adalah konsep diri. Rakhmat (2007, h.130) berpendapat bahwa kesuksesan komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang penting dalam mengarahkan komunikasi interpersonal seseorang. Seseorang yang memiliki konsep diri negatif yang tinggi pada umumnya mempunyai ciri-ciri peka terhadap kritik, penerimaan diri negatif, pesimis terhadap kemampuannya dan harga dirinya rendah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bila seseorang merasa malu, ia akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi kepada anggota lain, tidak bisa berbicara atau berpendapat didepan orang lain, tidak bisa menerima pendapat orang lain ataupun berpendapat saat adanya komunikasi. Seseorang yang memiliki konsep diri positif yang tinggi pada umumnya mempunyai ciri-ciri penerimaan diri positif, optimis, dan tidak mudah cemas. Individu yang demikian tidak akan mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan gagasannya.

Berdasarkan pada uraian tersebut diatas, maka penelitian ini berjudul “Komunikasi Interpersonal Pada Anggota Komunitas Toyota Kijang Club Indonesia Ditinjau Dari Konsep Diri.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal pada anggota komunitas Toyota Kijang Club Indonesia Cabang Semarang ditinjau dari konsep diri.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan dapat memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya, yaitu memberikan sumbangan pengetahuan, referensi, dan informasi serta bukti empiris mengenai komunikasi interpersonal ditinjau dari konsep diri.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan masukan pendapat yang bermanfaat bagi anggota – anggota suatu komunitas mengenai komunikasi interpersonal pada anggota komunitas di tinjau dari konsep diri masing – masing individu / anggota suatu komunitas.

